

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Adab Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Adab Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi (bahasa), kata adab ادب asal katanya dari bahasa Arab yang artinya tata krama, sopan santun, atau budi pekerti . Sementara arti adab yang lain secara bahasa juga diartikan oleh alAttas dengan pendidikan atau mendidik (Al-Attas, 2010: 60). Menurut al-Attas, asal usul kata adab yakni merujuk pada salah satu Hadits Rasulullah saw yang dengan jelas memakai istilah adab dalam menjelaskan mengenai didikan Allah SWT yang mana hal tersebut menggambarkan didikan terbaik yang diterima oleh Rasulullah saw. Hadits tersebut berbunyi: *“Addabani Rabbi fa Ahsanaa Ta’dibi”* yang artinya “Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku tersebut adalah yang terbaik”. Sementara dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, adab ini dihubungkan sebagai suatu akhlak yang mempunyai makna tabiat, budi pekerti, perilaku, ataupun perangai yang berdasar pada nilai-nilai agama Islam.

Sedangkan secara terminologi (istilah), definisi adab menurut Al-Attas yakni adab menjadi suatu identitas serta validitas yang membutuhkan proses penanaman ke dalam diri manusia tentang bagian-bagian yang tepat, maka dengan hal ini dapat mengarahkan manusia kepada jalan yang tepat (Al-Attas, 2010: 6).

Dapat dikatakan seseorang tersebut beradab apabila menjalani hidupnya sesuai dengan pedoman atau aturan dengan meletakkan kesemuanya pada tempatnya dengan tepat dan wajar, sehingga menjadikan harmonis serta adil dalam masyarakat dan lingkungan. Merujuk pada pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian adab ini merupakan acuan, pedoman, atau tata cara baik berupa tingkah laku, ucapan, perangai yang bersifat terpuji dan memiliki nilai kebaikan guna mendidik dan mengarahkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk di ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat (Anwar, 2003: 318). Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

- a. Baharuddin, menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa (Baharuddin, 2010: 113).
- b. Menurut Mahmud, menghafal adalah kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit diseluruh bagian otak (Mahmud, 2010: 128).
- c. Syaiful Bahri Djamarah, Menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau (Djamarah, 2008: 44).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyimpan kesankesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari akar kata Arab, yaitu *qara'a* yang berarti membaca. Al-Qur'an adalah *isim masdar* yang diartikan sebagai *isim maf'ul*, yaitu *maqr'u* yang berarti yang dibaca. Pendapat lain menyatakan bahwa lafazh Al-Qur'an yang berasal dari akar kata *qara'a* tersebut juga mempunyai arti *al-jam'u* yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Jadi lafazh *qur'an* dan *qira'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an pada surah al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ۱۷ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ۱۸

Artinya: “Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.

Al-Qur’an menurut Muhammad Daud Ali adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Tujuan diturunkannya Al-Qur’an adalah sebagai pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (Ali, 2008: 93).

Al-Qur’an adalah kitab mulia yang memisahkan antara yang haq dan yang batil petunjuk bagi seluruh umat manusia. Kitab atau petunjuk yang menjelaskan perintah dan larangan Allah Swt. Dengan tuntunan Al-Qur’an, kita tidak akan menyimpang, lidah orang-orang yang lemah tidak menjadi tumpul dan para ulama tidak merasa kenyang untuk menimba ilmu-ilmu darinya. Tidak ada satu bacaan pun, selain Al-Qur’an, yang dipelajari redaksinya, bukan hanya dari segi penetapan kata demi kata dalam susunannya serta pemeliharaan kata tersebut, tetapi mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya (Shihab, 2013: 21).

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu aktifitas memasukkan atau meresapkan ayat-ayat Al-qur’an baik dalam cara membaca maupun mendengar, sehingga ayat-ayat tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an juga merupakan proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna (Wahid, 2014: 15).

Dengan demikian, menghafal Al-Qur’an adalah suatu aktifitas menyimpan dan menjaga Al-Qur’an dalam diri seseorang dengan sungguh-

sungguh sebagai upaya untuk melestarikannya melalui kegiatan membaca maupun mendengar.

2. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an ataupun hadis terdapat banyak sekali penjelasan mengenai adab dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya yakni pada surat Ali-Imran ayat 113:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ ١١٣﴾

Artinya : “Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat)”

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa salah satu adab dalam menghafalkan Al-Qur'an yakni membiasakan qira'ah di malam hari, terutama pada saat shalat malam. Hal ini dikarekan banyaknya keutamaan yang didapatkan pada saat beribadah di malam hari. Dasar hukum dari adab menghafalkan Al-Qur'an pada kitab suci AlQur'an ataupun hadis tidak disebutkan secara gamblang atau langsung, namun jumhur ulama sependapat bahwa adab ini mendekati daripada sesuatu yang sangat dianjurkan dan disunnahkan. Maka, sesuatu yang disunnahkan tersebut akan memperoleh pahala atau ganjaran, sehingga adanya adab tersebut untuk melatih akhlak dan memperoleh keberkahan.

Melihat dari penjebaran sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dasar hukum dari adab menghafalkan Al-Qur'an ini berasal dari Al-Qur'an, Hadis yang dijelaskan secara tidak langsung serta hasil pemikiran dan pemahaman ulama ahli Qur'an. Apabila terdapat seseorang yang mempelajari serta menerapkan adab menghafalkan AlQur'an ini pada kehidupannya, maka seseorang tersebut masuk ke dalam orang-orang yang berusaha senantiasa memuliakan Al-Qur'an dan akan mendapat keberkahan serta kemudahan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an tersebut.

3. Bentuk-bentuk Adab Menghafal Al-Qur'an

Apa yang terdapat dalam adab dalam menghafalkan Al-Qur'an sudah mencakup adab dari membaca Al-Qur'an itu sendiri. Perbedaannya, terdapat pada waktu penerapan adab tersebut. Adab membaca Al-Qur'an diterapkan hanya pada waktu sebelum dan saat membaca Al-Qur'an. Sedangkan adab menghafal Al-Qur'an diterapkan sejak saat adanya niat untuk menghafalkan sampai akhir hayat hafiz Al-Qur'an. Adab dalam menghafalkan Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Salah satunya yakni menjaga selalu bacaan yang sudah dihafal agar tidak hilang dengan cara senantiasa mengulang-ngulang bacaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa adab dalam menghafalkan Al-Qur'an ini berlaku seumur hidup bagi hafidz atau penghafal Al-Qur'an.

Berikut beberapa adab penghafal Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Imam An-Nawawi di dalam kitabnya yakni *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur'an* diantaranya (Nawawi, 2005: 48):

- a. Menggunakan penampilan yang sempurna serta berakhlak mulia
- b. Menghindarkan diri dari segala sesuatu yang telah dilarang dalam AlQur'an dengan maksud memuliakan
- c. Menghindarkan diri dari mata pecaharian yang tidak terpuji
- d. Mencintai dan menghargai diri sendiri
- e. Menghindarkan diri dari para petinggi yang abai
- f. Bersikap rendah hati atau tawadhu' kepada orang-orang soleh, para pelaku kebaikan, serta fakir miskin
- g. Membentuk diri yang khusyu' dan tidak mudah khawatir baik hati maupun sikap

Tak hanya itu, Imam An-Nawawi juga menekankan pada beberapa poin adab yang penting untuk diperhatikan oleh penghafal Al-Qur'an, diantaranya (Nawawi, 2005: 49):

- a. Tidak Mencari Nafkah melalui Al-Qur'an

Hal ini penting untuk diketahui penghafal Qur'an untuk tidak memilih Al-Qur'an sebagai suatu sarana untuk mendapatkan nafkah.

Seperti yang telah diriwayatkan oleh Abdurahman bin Syibl, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

اقرؤوا القرآن ولا تأكلوا به ولا تجفوا عنه ولا تغلوا فيه

Artinya: “Bacalah al-Qur’an, dan janganlah kamu semua memakan hasil darinya, dan jangan melalaikannya, serta jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya” (Wahid, 2015: 76).

Terdapat riwayat yang lain seperti yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir R.A dari Nabi SAW. bersabda: “Bacalah Al-Qur’an sebelum datang kaum yang menegakkannya seperti menegakkan anak panah, mereka menyegerakan upahnya dan tidak menundanya”.

Dalam hadis tersebut Imam Nawawi memberikan pendapatnya bahwa yang dimaksud pada kata menyegerakan upahnya disini yakni berbentuk harta, popularitas, dan sejenisnya.

b. Membiasakan Diri untuk Senantiasa Membaca Al-Qur’an

Telah dijelaskan oleh Imam An-Nawawi pada kitabnya, bahwa para salaf zaman dahulu bervariasi dalam menghatamkan Al-Qur’an. Ada beberapa ulama yang selesai dalam dua bulan sekali, beberapa yang lain menyelesaikan sebulan sekali, ada pula yang sepuluh hari sekali atau pun delapan hari sekali, namun kebanyakan dari mereka yakni mengkhatamkan seminggu sekali. Namun ada juga beberapa yang menyelesaikan per enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, ada yang tiga hari sekali, bahkan terdapat pula yang menyelesaikannya setiap dua hari sekali.

Dari penjabaran tersebut dapat kita ketahui bahwa para salaf zaman dahulu sangat mencintai Al-Qur’an hingga terbiasa mengkhatamkan berkali-kali. Hal ini menjadi salah satu adab yang wajib diteladani bagi seorang penghafal atau hafiz Qur’an.

c. Membiasakan Qira’ah pada Malam Hari

Adab yang sangat disarankan untuk dijalankan bagi para hafiz atau penghafal Al-Qur’an yang tidak kalah penting yakni senantiasa melaksanakan qira’ah atau membaca di malam hari, terlebih pada sholat

malam. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imron ayat 113 yang berbunyi:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ ١١٣

Artinya: "Mereka itu tidak (sepenuhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat)".

Dari ayat tersebut dapat menjadi acuan dari kita agar senantiasa membiasakan qira'ah pada malam hari. Namun hal ini menjadi makruh apabila mengkhawatirkan Al-Qur'an secara terus menerus karna hal itu dapat membahayakan dirinya.

Adapun menurut pendapat Prof. Dr. Mahmud Al-Dausary menjelaskan adab ketika sedang menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya yakni:

a. Mengikhlaskan niat karena Allah ta'ala

Sangat penting untuk menata niat saat menghafal Al-Qur'an yakni ikhlas sebab ingin mencari ridha Allah SWT. Hal ini dikarenakan membaca maupun menghafalkannya merupakan golongan yang bersifat mahdhah, karena itu ia tidak dapat diterima di sisi Allah SWT kecuali dengan niat yang ikhlas bukan karena keinginan untuk mewujudkan kepentingan duniawi yang fana.

Maka dari itu, pentingnya bagi kita untuk memperbaiki niat saat memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an. Ibnu Jama'ah telah menjelaskan pada kitab Tadzkiratus Sami' mengenai cara meluruskan niat melalui perkataan beliau bahwa niat baik saat mencari ilmu yakni dengan tujuan ilmu tersebut sebagai suatu sarana guna bisa menyaksikan wajah Allah SWT, agar bisa menerapkannya, melapangkan hati, menenangkan batin, menghidupkan syariat, berkesempatan dekat dengan Allah SWT. kelak di hari kiamat kelak, dan juga dapat mengejar apa yang sudah Allah SWT. siapkan untuk manusia pilihan-Nya yakni keridhaan serta kebesaran akan karuniaNya (asy-Syafi, 2020: 82).

b. Menyadari akan Kebesaran Al-Qur'an serta Menyadari Kedudukannya

Hal ini penting untuk diperhatikan karena seseorang yang berkeinginan untuk menghafalkan Al-Qur'an maka wajib menyadari keagungan serta menghadirkan hal tersebut kepada pribadi sendiri, hingga ia mampu mengarahkan Al-Qur'an dengan rasa cinta serta memprioritaskan dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, seseorang yang akan menghafalkan Qur'an hendaknya mengetahui hal-hal berikut ini, diantaranya:

1) Menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT

Oleh karena itu, Al-Qur'an ini mempunyai dampak yang kuat saat menghafalkannya, sebab keagungan Al-Qur'an bersumber dari keagungan Allah SWT yang berfirman. Tidak ada satupun yang lebih agung melebihi Allah SWT, sehingga tidak akan pernah ada perkataan yang lebih agung melebihi kalam-Nya Allah SWT.

2) Senantiasa mengingat bahwasanya Al-Qur'an mengandung keberkahan.

Seperti halnya yang sudah dijelaskan oleh Allah SWT. bahwa ia merupakan kitab suci yang diberkahi. Mengenai keberkahan Al-Qur'an di telah dijelaskan di 4 tempat, salah satunya yakni pada firman Allah SWT. Surat Al-An'am ayat 155 yang berbunyi:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٥٥

Artinya: “Dan Al-Quran itu merupakan kitab suci yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”.

Salah satu hikmah dari senantiasa mengingat bahwa Al-Qur'an ini merupakan kitab suci yang diberkahi Allah SWT. yakni dapat menjadi motivasi dan semangat bagi kita agar selalu berkeinginan untuk dekat dengan Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan tersebut.

c. Kemauan yang kuat dan bersungguh-sungguh

Dalam upaya seseorang menghafalkan Al-Qur'an, kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh ini menjadi penting dikarenakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil yang didapatkan. Terlebih, suatu kekonsistenan menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh, dikarenakan apabila hal tersebut tidak ada, maka kekonsistenan tersebut akan melemah dan akhirnya memutuskan untuk berhenti. Motivasi dalam menjaga kemauan yang kuat dan sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an salah satunya dengan cara mengingat pahala serta kedudukan yang mulia bagi para penghafal Al-Qur'an (Ad-Dausary, 2015: 24).

Adapun adab setelah menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya:

a. Takut apabila terjerumus sifat riya'

Apabila seseorang telah dikarunai keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an oleh Allah SWT., maka yang perlu ditekankan selanjutnya adalah sudah seharusnya memiliki ketakutan apabila dirinya terjerumus dalam sifat riya', senang atas sanjungan serta pujian dari manusia.

Hal inilah yang dikhawatirkan oleh Rasulullah kepada umatnya yakni apabila umatnya terjerumus pada syirik kecil. Lalu seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah mengenai pengertian dari syirik kecil tersebut, dan Rasulullah menjawab: "Riya'. Allah hendak mengabarkan kelak pada hari akhir pada mereka (pelaku riya') saat seluruh insan telah dibalas dengan amal-amal mereka: Pergilah kalian pada orang-orang yang terdahulu pada mereka kalian mempersaksikan amal-amal kalian. Lihatlah apakah mereka hendak memberi imbalan pada kalian" (Al-Dausary, 2022: 24).

Oleh sebab itu, sebagai seseorang yang menghafal Al-Qur'an, hendaknya selalu menata niat dengan benar yakni semata hanya mengharap keridhaan dari Allah SWT., tidak untuk mendapat pengakuan ataupun pujian dari manusia.

b. Berhati-hati dengan dosa dan maksiat

Berbuat dosa dan maksiat merupakan dampak dari terjadinya musibah yang diberikan kepada hamba-Nya, termasuk salah satu musibah yang besar yakni saat hafiz atau penghafal Al-Qur'an lupa akan hafalannya. Oleh karena itu, para salaf al-saleh pada zaman dahulu, selalu mengintropeksi dirinya serta menyalahkannya apabila mengalami kelalaian dengan mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan karna dosa dan kesalahan mereka.

c. Memelihara hafalan dan berhati-hati agar tidak melupakannya

Terdapat beberapa hadis yang memperingatkan pada penghafal Al-Qur'an supaya senantiasa mungulang-ngulang bacaanya (muroja'ah) sebagai upaya kita menjaga hafalan agar tidak melupakannya. Salah satunya yakni dari Abu Musa al-Asy'ari R.A, dari Nabi SAW. telah bersabda: “Senantiasa lah istiqomah dalam menjaga al-Qur’an ini. Sebab demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, ia itu lebih mudah lepas daripada seekor unta yang sudah diikat” (Abdurrahman, 2022: 53).

Oleh sebab itu, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an sudah seharusnya konsisten saat mempertahankan hafalan Al-Qur'an itu sesuai dengan niat dan komitmen yang ia pegang dari awal.

Dari pemaparan adab menghafal Al-Qur'an sebelumnya, dimulai dari adab saat menghafal maupun sudah memiliki hafalan, semua itu menandakan bahwa pentingnya kita beradab ketika menghafalkan Al-Qur'an. Bagaimana adab kita saat menghafal akan menentukan bagaimana hasil dan kualitas hafalan kita. Dikarenakan adab ini diterapkan semata-mata dalam rangka memuliakan Al-Qur'an serta mengharap ridha Allah SWT.

B. Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata: قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً – قُرْآنًا yang berarti sesuatu yang dibaca (الْمَقْرُوءُ). Jadi, arti Al-Qur'an secara

lughawi adalah sesuatu yang dibaca. Hal ini, dianjurkan kepada seluruh umat manusia supaya membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan di rumah saja. Pengertian Al-Qur'an juga sama dengan bentuk mashdar (bentuk kata benda), yakni الْقِرَاءَةُ yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Seakan-akan Al-Qur'an menghimpun beberapa kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Maka dari itu, Al-Qur'an dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan (Khon, 2013: 1). Ada juga secara etimologi kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari qara'ah yang berarti bacaan, sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۗ ۱۷ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ۱۸

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.” (Qs. al-Qiyaamah (75): 17-18)

Sedangkan secara terminologi menurut ash-Shabani sebagaimana dikutip oleh Syarbani dan Jamhari, mengungkapkan bahwa: “Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai khatamul anbiya (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril 'alaihissalam dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Selanjutnya, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang digunakan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan mempunyai sifat yang tidak mudah rapuh dimakan waktu dan zaman. Selain itu, Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman hidup umat Islam dalam segala hal salah satunya

dalam hal berakhlak/berkarakter. Sedangkan, Tahfidz berasal dari kata حفظا ي حفظ ح حفظ yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan la wan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir (Aristanto, 2019: 10).

Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja hafazha, yang artinya menjaga, memelihara, dan melindungi. Mashdar dari kata kerja hafazha adalah hifzh yang berarti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan hafalan. Maka menghafal diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk meresapkan suatu pelajaran tertentu ke dalam pikiran agar selalu ingat untuk kemudian terus menerus dijaga, dipelihara, dan dilindungi supaya tidak dilupakan (Abdulwaly, 2019: 18). Menghafal juga diartikan sebagai suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Dalam hal ini, para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Jika ada salah satu orang yang menghafal, maka bebaslah anggota yang lain tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Hal ini bertujuan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan AlQur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S Al-Hijr: 9)

Para ulama menyebutkan berbagai faedah menghafal AlQur’an diantaranya sebagai berikut:

- a) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh
- b) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena para penghafal Al-Qur’an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya
- c) Memiliki bahtera ilmu. Di samping menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-teman mereka yang tidak menghafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama
- d) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
- e) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya tabi’i (alami) (Alfatoni, 2019: 18-19).

3. Metode Menghafal Al-Qur’an

Menurut (Zamani, 2014, hal. 46) ada banyak cara menghafal Al-Qur’an, Abdul Aziz Abdul Rauf mengatakan ada 4 (empat) metode dalam menghafal Al-Qur’an, yaitu :

a. Metode untuk memahami ayat yang akan dihafal

Metode ini paling baik untuk diterapkan, karena dengan cara ini seseorang dapat menyelesaikan hafalannya dalam waktu relatif singkat, namun penerapan metode ini cocok bagi mereka yang memiliki pengetahuan tentang alat, khususnya bahasa Arab. Bagi yang ingin mengaplikasikannya namun belum fasih berbahasa arab bisa menggunakan terjemahan Al-Qur’an.

b. Metode pengulangan sebelum hafalan

Cara ini lebih cocok untuk sebagian besar orang yang menghafal Al-Qur’an, karena hakikatnya menghafal Al-Qur’an adalah dengan mengulangnya, bahkan untuk orang yang menguasai bahasa

arab sekalipun. Hal yang membedakan antara yang paham bahasa arab dan yang tidak hanya terletak pada kemudahan yang lebih dalam mengingat yang didapat orang yang paham bahasa arab dari pada yang tidak paham bahasa arab.

c. Metode mendengarkan sebelum menghafal

Penerapan metode ini memiliki banyak kelemahan walaupun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan. Ketika seorang penghafal harus mendengarkan hafalan ayat-ayat yang akan dihafal, yang dibaca oleh seorang guru, maka akan memakan banyak waktu, karena disaat yang bersamaan guru harus mendengarkan hafalan dari murid yang lainnya.

Metode ini cocok untuk menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan orang tuanya, atau lembaga pendidikan Al-Qur'an dengan menggunakan metode privat.

d. Metode menulis sebelum menghafal

Metode ini mirip dengan teknik mendengarkan sebelum menghafal yaitu banyak ketika seorang penghafal harus menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal, maka akan membutuhkan banyak waktu, cara ini cocok untuk menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan orang tuanya, atau lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode privat.

Menurut penulis metode dalam menghafal Al-Qur'an harus sesuai dengan orang yang akan menghafalkannya, apabila anak kecil yang belum bisa membaca ayat Al-Qur'an maka menggunakan metode mendengar dan mengulang. Sehingga ke empat metode di atas dapat digunakan dengan melihat terlebih dahulu kondisi calon penghafal Al-Qur'an.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafalkan Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Wahid (2015: 139-142) ada beberapa faktor yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, antara lain:

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b. Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang.

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjadi proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan AlQur'an.

d. Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orangtua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salahsatu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri.

2. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an yang dihadapi penghafal menghafal Al-Qur'an bermacam-macam mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, dan metode menghafal Al-Qur'an. Menurut Al-Mulham (2013: 144) bahwa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. Malas

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau muroja'ah Al-Qur'an.

b. Tidak Bisa Mengatur Waktu

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita ingat ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang mengajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada tapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilaksanakan.

c. Sering lupa

Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia, maka dari itu janganlah kita terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menjaga dan membuat hafalan kita yang hilang itu kembali lagi, yaitu dengan rajin-rajin muroja'ah dan juga berintrospeksi diri untuk melihat kesalahan apa serta hal apa yang perlu kita lakukan demi hafalan kita terjaga dengan baik.

d. Goyangnya Rasa Percaya Diri

Rasa takut dan kebingungan bersekutu dan membentuk sebuah kekuatan yang mengekang kemajuan melalui ilustrasi negatif. Oleh karena itu kita harus membuang rasa takut, sehingga rasa takut akan hilang dan tidak menggerogoti potensi kita. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an akan selalu ada, maka yang paling utama adalah kita dapat mengontrol diri agar tidak terlena dan hilang rasa semangat dalam mengulang dan menghafal Al-Qur'an (Al-Mulham, 2013: 144).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Mohammad Khusnul Hamdani

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2018, yang berjudul "Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Adab dan Hafalan Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ar-Rahmah Pacitan" yang membahas tentang peran sekolah dan orang tua dalam meningkatkan pendidikan adab dan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan peneliti akan meneliti "Adab Menghafal Al-Qur'an".

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi dan pertemuan antara sekolah dan orang tua melalui pertemuan rutin tiga bulan sekali maupun melalui media sosial berdampak positif terhadap adab atau perilaku siswa dan hafalan Al-Qur'an siswa.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang adab dan hafalan Al-Qur'an siswa di sekolah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu lebih menekankan kepada faktor apa yang dapat mempengaruhi sukses tidaknya proses pendidikan adab dan Al-Qur'an di sekolah, **sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti** yaitu adab menghafal Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Penelitian Ade Rizki Anggraini

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018, yang berjudul

“Implementasi Penanaman Adab pada Anak Usia Dini di Kuttab Darussalam Yogyakarta” yang membahas tentang penanaman adab pada anak usia dini. Sedangkan peneliti meneliti “Adab Menghafal Al-Qur’an”.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep penanaman adab adalah iman sebelum Al-Qur’an, adab sebelum Ilmu dan Ilmu sebelum amal. Implementasi penanaman adab menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, *reward* dan *punishment*, mendongeng atau siroh, mendidik dengan targhib dan tarhib.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti di atas yaitu sama-sama meneliti tentang adab untuk siswa-siswi di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu hanya sebatas pembahasan tentang adab untuk anak usia dini, tidak untuk program hafalan Al-Qur’an. **Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu** lebih mengkhususkan pada Adab menghafal Al-Qur’an serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Qur’an.